

## Pengaruh Profitabilitas, *Tunneling Incentive*, Mekanisme Bonus, Dan *Intangible Aset* Terhadap *Transfer Pricing* Dengan *Tax Minimization* Sebagai Variabel Moderasi

Wati Yaramah<sup>1)</sup>, Dirvi Surya Abbas<sup>2)</sup>, Maharani Nur Restu Wibowo<sup>3)</sup>, Miyah Maulidah Setiawan<sup>4)\*</sup>, Putri Lindeawati<sup>5)</sup>

<sup>1)2)3)4)5)</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Jl. Perintis Kemerdekaan, No. I/33, Cikokol, Tangerang

<sup>4)</sup>[maulidahmiyah@gmail.com](mailto:maulidahmiyah@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset tak berwujud, metode bonus, insentif tunneling, dan profitabilitas terhadap transfer pricing pada perusahaan subsektor konsumen non-siklikal yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan minimalisasi pajak sebagai variabel moderasi. 2018–2022 adalah lima tahun yang digunakan dalam penyelidikan ini. Proses pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sembilan bisnis dipilih menggunakan kriteria yang telah ditetapkan. Data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia digunakan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan bonus dan intangible aset berpengaruh terhadap transfer pricing. Minimisasi pajak dapat mengurangi dampak penerowongan inventif terhadap transfer pricing, namun tidak dapat mengurangi konsekuensi aset tak berwujud, skema bonus, dan profitabilitas. Profitabilitas, rencana bonus, dan aset tidak berwujud semuanya berdampak pada harga transfer.

**Kata kunci :** *Transfer pricing, profitabilitas, tunneling incentive, mekanisme bonus, intangible asset, dan tax minimization.*

### Abstract

*This study intends to ascertain the impact of intangible assets, bonus methods, tunneling incentives, and profitability on transfer pricing in non-cyclical consumer subsector enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI), with tax minimization serving as a moderating variable. 2018–2022 were the five years that were used in this investigation. The sampling process makes use of purposeful sampling. Nine businesses were selected using preset criteria. Secondary data from the Indonesian Stock Exchange website was utilized. The analysis method employed is panel data regression analysis. The results of the study show that the bonus and intangible asset approaches have an effect on transfer pricing. Tax minimization can lessen the impact of inventive tunneling on transfer pricing, but it cannot lessen the consequences of intangible assets, bonus schemes, and profitability. Profitability, bonus plans, and intangible assets all have an impact on transfer pricing.*

**Keywords :** *Transfer pricing, profitability, tunneling incentives, bonus mechanisms, intangible assets, and tax minimization.*

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Melmusi (2016), transfer pricing biasanya merupakan kebijakan bisnis yang digunakan untuk menentukan biaya transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan unik. Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 18 Ayat 4, hubungan istimewa dianggap ada apabila seorang wajib pajak mempunyai paling sedikit 25% (dua puluh lima persen) modal dengan wajib pajak lain, baik langsung maupun tidak langsung. Hubungan yang unik dapat mengakibatkan harga, pengeluaran, atau ketidakseimbangan lainnya yang tidak adil dalam transaksi bisnis (Ratna dan Raden, 2018).

Toyota Motor Manufacturing digugat di Indonesia karena menggunakan transfer pricing untuk menjual afiliasinya di Singapura dengan harga transfer yang melampaui standar bisnis yang adil dan masuk akal. Tahun 2012 diterbitkannya kasus ini. Karena tarif pajaknya yang lebih rendah, Singapura menjadi pilihan utama bagi perusahaan internasional yang berbisnis di Indonesia. Sejak Direktorat Jenderal Pajak mengubah angka penjualan dan royalti TMMIN dalam SPT Tahunan Pajak 2008, terjadi perselisihan dengan TMMIN. TMMIN harus menaikkan pembayaran pajak sebesar Rp 500 miliar setelah Direktorat Jenderal Pajak mengubah PT. Nilai penjualan Toyota Motor Manufacturing dinyatakan dari Rp32,9 triliun menjadi Rp34,5 triliun (<https://nasonal.kontan.co.id> diakses pada 7 Januari 2020 pukul 07.00).

Dalam hal ini, pengurangan kewajiban pajak merupakan insentif yang kuat bagi perusahaan global untuk memutuskan penentuan harga transfer. Keputusan perusahaan dalam menggunakan transfer pricing juga dipengaruhi oleh pertimbangan non-pajak seperti profitabilitas, sistem bonus, terowongan insentif, dan aset tidak berwujud. Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu dikenal sebagai profitabilitas. Tergantung pada pendapatan dan aset atau modal yang akan dibandingkan, ada beberapa metode untuk mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan. Menurut Anthony dkk. (2010), Untuk menguntungkan pemegang saham pengendali, tunneling adalah proses pemindahan aset bisnis dari anak perusahaan di satu negara ke perusahaan induk atau anak perusahaan di negara lain, atau dari perusahaan ke pemegang saham pengendali. Mekanisme bonus adalah elemen berikutnya yang memotivasi bisnis untuk menggunakan transfer pricing. Bonus adalah gaji atau tunjangan tambahan yang diterima karyawan ketika mereka berhasil mencapai tujuan perusahaan. Manajemen akan mengendalikan pendapatan perusahaan agar dapat menerima insentif yang diinginkan, termasuk penggunaan transfer pricing untuk memperoleh bonus yang besar. Aset tidak berwujud juga tunduk pada penentuan harga transfer. Aset tak berwujud termasuk paten, merek dagang, royalti, dan hak cipta dialihkan oleh banyak perusahaan multinasional. Tentu saja, bisnis menggunakan transfer pricing untuk meningkatkan keuntungan mereka dan mencari cara untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi kepada bisnis yang memiliki koneksi unik di negara lain. Rencana bisnis untuk mengurangi beban pajak disebut minimalisasi pajak. Tujuan dari transfer pricing adalah untuk mengurangi kewajiban pajak. Faktor minimalisasi pajak memperkuat elemen yang mempengaruhi pilihan penerapan transfer pricing.

Berdasarkan penelitian Michelle Philanthropy et al (2021), variabel profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap transfer pricing, variabel tunneling insentif berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing, dan variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing.. Dalam penelitian Amalia Astiani et al (2022) variabel intangible asset tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Dalam penelitian Ickhsanto Wahyudi et al (2021) variabel intangible asset berpengaruh positif dan signifikan terhadap transfer pricing. Menurut penelitian Priscillia Aulia Rahma et al (2021), transfer pricing dipengaruhi secara signifikan oleh mekanisme bonus dan variabel tunneling insentif. Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh insentif terowongan terhadap keputusan transfer pricing sangat dimoderasi oleh minimalisasi pajak sebagai komponen pemoderasi, namun pengaruh mekanisme bonus terhadap keputusan transfer pricing tidak banyak dimoderasi oleh minimalisasi pajak.

Penelitian ini didasarkan pada salah satu yang dilakukan oleh Ickhsanto Wahyudi dan Nur Fitriah (2021), Michelle Filantropy Mineri dan Melvie Paramitha (2021), dan Priscillia Aulia Rahma dan Djoko Wahyudi (2021). Objek penelitian membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada tahun 2018–2022, perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi subjek penelitian ini. Sektor industri merupakan pilihan yang populer dan sangat diminati oleh investor internasional, serta memiliki ikatan internal yang kuat dengan perusahaan induk dan perusahaan asing, itulah sebabnya para peneliti memilih perusahaan industri. Peneliti melakukan penelitian berdasarkan temuan dan fenomena penelitian sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Mekanisme Bonus, Tunneling Incentive Dan Intangible Aset Terhadap Transfer Pricing Dengan Tax Minimization Sebagai Variabel Moderasi (Sektor Consumer Non-Cyclicals)”**

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Teori Keagenan

Menurut teori keagenan, ketidaksesuaian informasi menyebabkan konflik karena manajer mempunyai informasi yang jauh lebih lengkap dibandingkan pemegang saham. Selain mempunyai kewenangan menjalankan bisnis, seorang manajer menerima bonus jika tujuan pemegang saham terpenuhi. Masalah keagenan juga dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan suatu bisnis. Masalah keagenan suatu perusahaan akan berbeda jika memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, artinya bisnis dikendalikan oleh satu pihak. Dalam hal ini, permasalahan antara manajer dan pemegang saham akan semakin meluas, melibatkan pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Noviastika et al, 2016)

### 2.2 Perumusan Hipotesis

#### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Transfer Pricing**

Menurut penelitian Manalu dan Hamidah A. (2021), keputusan perusahaan dalam menerapkan transfer pricing dipengaruhi positif oleh profitabilitas. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atwal Arifin et al. (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.

#### **H1 :Profitabilitas berpengaruh terhadap transfer pricing.**

#### **Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing**

Menurut penelitian Michelle F. M. dan Melvie P. (2021), insentif tunneling mempengaruhi keputusan bisnis untuk menerapkan langkah-langkah transfer pricing dengan cara yang menguntungkan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Siti Khusnul Khotimah (2018) yang tidak menemukan dampak tunneling insentif terhadap transfer pricing.

#### **H2 :Tunneling incentive berpengaruh terhadap transfer pricing**

#### **Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing**

Menurut penelitian Hafira Isnain, Dirvi Surya A, Hamdani, dan Budi Rohmansyah (2022), mekanisme bonus berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan bisnis mengenai tindakan transfer pricing, sedangkan penelitian Michelle Philanthropy et al. (2021) tidak mendukung hal tersebut dengan menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan dalam menentukan transfer pricing.

#### **H3 :Mekanisme bonus berpengaruh terhadap transfer pricing**

#### **Pengaruh Intangible Asset terhadap Transfer Pricing**

Karena aset tidak berwujud adalah yang paling sulit diidentifikasi, entitas tidak akan kesulitan memindahkannya ke anak perusahaan atau perusahaan yang mempunyai hubungan dekat dengan perusahaan. Perusahaan multinasional akan menganggap standar ini masuk akal mengingat kedekatannya dengan perusahaan asing yang berada di bawah kendali pemegang sahamnya. Manajer akan lebih termotivasi untuk menerapkan langkah-langkah transfer pricing jika perusahaan internasional dapat mentransfer aset tidak berwujud dengan mudah.

#### **H4 :Intangible Asset berpengaruh terhadap transfer pricing.**

#### **Tax Minimization Memoderasi Profitabilitas terhadap Transfer Pricing**

Menurut penelitian Rahayu (2010), dengan menghitung biaya harga transaksi antar perusahaan yang memiliki ikatan berbeda, mekanisme transfer pricing membantu mengurangi beban pajak secara keseluruhan. Strategi penetapan harga transfer sering digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka.

#### **H5 :Tax minimization memoderasi Profitabilitas terhadap transfer pricing**

#### **Tax Minimization Memoderasi Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing**

Rahayu (2010) menemukan bahwa modus transfer pricing digunakan untuk menciptakan biaya harga transaksi antar perusahaan yang memiliki ikatan berbeda guna mengurangi beban pajak secara keseluruhan. Transfer pricing merupakan taktik umum yang digunakan perusahaan untuk menurunkan kewajiban perpajakannya.

#### **H6 :Tax minimization memoderasi Tunneling incentive terhadap transfer pricing.**

#### **Tax Minimization Memoderasi Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing**

Menurut penelitian Rahayu (2010), metode transfer pricing digunakan untuk merekayasa biaya transaksi antar perusahaan yang memiliki ikatan unik guna meminimalkan beban pajak secara

keseluruhan. Transfer pricing adalah taktik populer yang digunakan oleh banyak perusahaan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka.

**H7 :Tax minimization memoderasi Mekanisme bonus terhadap transfer pricing.  
Tax Minimization Memoderasi Intangible Asset terhadap Transfer Pricing**

Dengan mengatur biaya transaksi antar perusahaan yang memiliki ikatan berbeda, metode transfer pricing mengurangi beban pajak secara keseluruhan, menurut penelitian Rahayu (2010). Strategi penetapan harga transfer sering digunakan oleh perusahaan untuk menurunkan kewajiban pajak mereka.

**H8 :Tax minimization memoderasi Intangible asset terhadap transfer pricing**

**3. METODE PENELITIAN**

Karena makna masing-masing variabel dan keterkaitannya didasarkan pada skala pengukuran kuantitatif, maka metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan alat penelitian dan analisis data kuantitatif/statistik, penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian positif yang digunakan untuk mempelajari populasi atau kelompok tertentu guna mengevaluasi hipotesis yang telah terbentuk sebelumnya (Sugiyono, 2015). Laporan tahunan perusahaan dijadikan sebagai data sekunder untuk penelitian ini.

**3.1 Metode Pengukuran Variabel**

**Transfer Pricing**

Secara umum, kebijakan perusahaan untuk menentukan biaya transaksi antara pihak-pihak yang memiliki hubungan unik dikenal dengan istilah transfer pricing (Kurniawan, 2014). Transfer pricing dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$RPT = \frac{\text{Total Piutang Pihak Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

**Profitabilitas**

Profitabilitas menurut Irham Fahmi (2015:135) adalah rasio yang menilai efektivitas manajemen secara keseluruhan dan terfokus pada besarnya keuntungan yang diperoleh sehubungan dengan penjualan dan investasi. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

**Tunneling Incentive**

Tunneling incentive adalah praktik pengendalian pemilik yang mentransfer aset dan keuntungan perusahaan untuk keuntungan mereka sendiri; namun, pemegang saham non-pengendali juga akan bertanggung jawab atas biaya tersebut (Hartati et al, 2015). Pengukuran dalam penelitian ini dapat dihitung dengan:

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

**Mekanisme Bonus**

Mekanisme bonus adalah teknik akuntansi atau metode penghitungan yang melihat profitabilitas secara keseluruhan untuk memberi penghargaan kepada direktur atau manajemen. Melalui pembayaran pajak yang efektif, strategi bonus yang sesuai bagi manajemen dapat meningkatkan kesuksesan bisnis (Opitalia, 2016). Komponen perhitungan indeks laba bersih berikut ini akan digunakan untuk mengukur sistem bonus dalam penelitian ini:

$$INTERNDLB = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t}{\text{Laba Bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

**Intangible Asset**

Menurut OECD (2010), aset tidak berwujud atau yang disebut juga dengan aset tidak

berwujud adalah sesuatu yang tidak mempunyai bentuk fisik namun dapat dimiliki dan dikendalikan dengan tujuan untuk digunakan dalam operasional bisnis perusahaan di masa depan. rasio aset tidak berwujud menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IA = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t}{\text{Laba Bersih tahun } t - 1} \times 100\%$$

#### Tax Minimization

Minimisasi pajak adalah taktik yang digunakan untuk mengalihkan uang ke negara-negara dengan tarif pajak terendah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar melalui tindakan transfer biaya (Hartati, 2015). Tarif Pajak Efektif (ETR) digunakan sebagai standar minimalisasi pajak.

$$ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Laba Kena Pajak}} \times 100\%$$

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Pendekatan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data melalui dokumentasi meliputi pendokumentasian data milik perusahaan, dalam hal ini data keuangan dari laporan keuangan tahunan usaha-usaha yang termasuk dalam subsektor industri tahun 2017–2021.

### 3.3 Metode Analisis Data

Analisis regresi data panel menggunakan software Eviews versi 9.0 merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi, analisis ini melihat bagaimana pertumbuhan penjualan, intensitas aset tetap, dan tanggung jawab sosial perusahaan mempengaruhi penghindaran pajak. metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (audited) perusahaan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan minimalisasi pajak sebagai variabel moderasi tahun 2018–2022 yang telah dipublikasikan melalui website resminya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil

#### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Mean	0.170661	0.108750	0.431128	1.472142	0.030990	0.424081
Median	0.057220	0.073539	0.349178	1.055902	0.011884	0.310945
Maximum	0.804701	0.448148	0.930941	5.658083	0.138697	4.394242
Minimum	0.000658	0.000526	0.010318	0.059993	0.002011	0.048946
Std.Dev.	0.224590	0.106627	0.351562	1.175561	0.041929	0.637392
Skewness	1.401138	1.561394	0.152860	2.241817	1.715055	5.647406
Kurtosis	3.617205	4.613250	1.378281	8.049323	4.313146	35.18863
Jarque-Bera	15.43817	23.16447	5.106443	85.49743	25.29377	2181.901
Probability	0.000444	0.000009	0.077831	0.000000	0.000003	0.000000
Sum	7.679744	4.893772	19.40078	66.24639	1.394547	19.08366
SumSq.Dev.	2.219380	0.500252	5.438209	60.80549	0.077352	17.87581
Observations	45	45	45	45	45	45

Sumber: *Output Eviews 12.0*

Berdasarkan temuan studi statistik deskriptif di atas, variabel harga transfer memiliki nilai minimum sebesar 0,000658 atau 0,6% dari total jumlah item TP yang terpenuhi. Variabel TP dapat mempunyai nilai maksimal sebesar 0.804701 yang setara dengan 80% dari total item TP yang terpenuhi. Nilai mean atau rata-rata variabel TP adalah 0,170661 atau 17%. Jika variabel harga transfer diurutkan dari yang terbesar ke terkecil maka nilai median TP sebesar 0.057220

menunjukkan nilai tengahnya. Variabel transfer pricing mempunyai tingkat variasi data yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan dengan nilai standar deviasi (distribusi data) yang dimilikinya lebih tinggi 0,224590 dari nilai rata-ratanya. Hasil analisis statistik deskriptif diketahui nilai minimum corporate social responsibility sebesar 0.065000 dan nilai maksimum sebesar 0.259000 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai corporate social responsibility yang menjadi penelitian berkisar 0.065000 sampai 0.259000 dengan nilai rata-rata (Mean) sebesar 0.150280, Median sebesar 0.154500 dan standar deviasi sebesar 0.046999

### Estimasi Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow (Common Effect Model / Fixed Effect Model)

##### Common Effect Model (CEM)

RedundantFixedEffectsTestsEquation:Untitled  
Testcross-sectionfixedeffects

EffectsTest	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-sectionF	10.809285	(8,28)	0.0000
Cross-sectionChi-square	63.366554	8	0.0000

Sumber: Output Eviews 12.0

Fixed Effect Model (FEM) lebih unggul dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam mengestimasi regresi data panel, berdasarkan tabel hasil komputasi nilai F cross-section Probability (Prob) sebesar 0,0000 dan cross-section Chi-square sebesar  $0,0000 < \alpha (0,05)$ .

#### Uji Hausman (Random Effect Model / Fixed Effect Model)

##### Random Effect Model (REM)

Correlated RandomEffects- Hausman TestEquation:Untitled  
Testcross-sectionrandomeffects

TestSummary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-sectionrandom	86.474277	8	0.0000

Sumber: Output Eviews 12.0

Fixed Effect Model (FEM) lebih unggul dibandingkan Random Effect Model (REM) dalam mengestimasi regresi data panel, sesuai tabel hasil komputasi nilai Random Cross-section Probability (Prob) sebesar  $0,0000 < \alpha (0,05)$ .

#### Uji Lagrange Multiplier (Random Effect Model / Fixed Effect Model)

##### Random Effect Model (REM)

	TestHypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	38.40757 (0.0000)	1.093735 (0.2956)	39.50130 (0.0000)
Honda	6.197384 (0.0000)	-1.045818 (0.8522)	3.642707 (0.0001)
King-Wu	6.197384 (0.0000)	-1.045818 (0.8522)	2.724154 (0.0032)
StandardizedHonda	8.512499 (0.0000)	-0.838618 (0.7992)	1.908086 (0.0282)
Standardized King-Wu	8.512499 (0.0000)	-0.838618 (0.7992)	0.827187 (0.2041)
Gourieroux,etal.	--	--	38.40757 (0.0000)

Sumber: Output Eviews 12.0

Random Effect Model (REM) lebih unggul dibandingkan Common Effect Model (CEM) dalam mengestimasi regresi data panel, sesuai tabel hasil komputasi nilai probabilitas cross-section Breush-Pagan sebesar  $0,0000 < \alpha (0,05)$ .

**Kesimpulan Model Regresi Data Panel Yang Digunakan**  
**Kesimpulan Model**

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	FEM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	REM

**Uji F**

R-squared	0.788678	Mean dependent var	0.170661
Adjusted R-squared	0.667923	S.D. dependent var	0.224590
S.E. of regression	0.129422	Akaike info criterion	-0.970375
Sum squared resid	0.469003	Schwarz criterion	-0.287858
Log likelihood	38.83344	Hannan-Quinn criter.	-0.715940
F-statistic	6.531210	Durbin-Watson stat	1.669301
Prob(F-statistic)	0.000009		

6.531210 merupakan nilai F-Statistik. Sedangkan F tabelnya adalah 2,46 dengan taraf  $\alpha = 5\%$ ,  $df1(6-1) = 5$ , dan  $df2 (n-k) = 45-6 = 39$ . Oleh karena itu, jika F-statistik (6.531210) > F tabel (2.46), dan nilai prob (F-statistik)  $0.000009 < 0.05$  maka  $H_a$  diterima, dan dapat diterima. mengatakan bahwa seluruh faktor independen dalam penelitian ini bekerja sama untuk mempengaruhi transfer pricing.

**Koefisiensi Determinasi**

R-squared	0.788678	Mean dependent var	0.170661
Adjusted R-squared	0.667923	S.D. dependent var	0.224590
S.E. of regression	0.129422	Akaike info criterion	-0.970375
Sum squared resid	0.469003	Schwarz criterion	-0.287858
Log likelihood	38.83344	Hannan-Quinn criter.	-0.715940
F-statistic	6.531210	Durbin-Watson stat	1.669301
Prob(F-statistic)	0.000009		

Sumber: *Output Eviews 12.0*

Berdasarkan temuan komputasi di atas, nilai R-squared sebesar 0,788678. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai korelasi yang tinggi terhadap variabel dependen, sebagaimana ditunjukkan pada tabel (Sugiyono, 2019) yaitu berada pada level 0,700-0,100. Profitabilitas, insentif tunneling, mekanisme bonus, dan aset tidak berwujud menyumbang 67% dari variabel perubahan naik turunnya nilai transfer pricing, sesuai dengan nilai koefisien Adjusted R-squared sebesar 0,667923. Variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini menyumbang 37% sisanya.

**Uji t**

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.248919	0.208765	1.192338	0.2431
X1	-0.374319	2.154992	-0.173699	0.0056
X2	-0.162458	0.553809	-0.293347	0.7714
X3	0.025843	0.051370	1.789065	0.0025
X4	0.818850	2.093812	1.807689	0.0034

Z_X1	-1.571634	5.898600	-0.266442	0.7919
Z_X2	0.304397	0.791931	1.980765	0.0059
Z_X3	-0.010160	0.029365	-0.345999	0.7319
Z_X4	-1.643557	4.775035	-0.344198	0.7333

Sumber: *Output Eviews 12.0*

Berdasarkan hasil uji t diatas, yang memiliki nilai signifikan  $< 0,05$  hanya pada variabel

1. df (45-6) sama dengan 39 menghasilkan 1,68488 untuk nilai t tabel dan -0,173699 untuk t-statistik profitabilitas pada ambang batas  $\alpha = 5\%$ . T-statistik (-0,173699)  $<$  t tabel (1,68488), nilai prob 0,0056  $<$  0,05, dan nilai koefisien yang sesuai adalah -0,374319, yang menyebabkan penolakan H1 dan persetujuan H02. Berdasarkan hasil tersebut maka variabel profitabilitas dalam penelitian ini tidak mempunyai pengaruh terhadap harga transfer.
2. Nilai t-statistik Tunneling Incentive sebesar -0.293347 pada taraf  $\alpha = 5\%$ , namun nilai t tabel sebesar 1.68488 bila digunakan df (45-6) = 39. Karena t-statistik (-0.293347)  $<$  t tabel (1.68488) dan nilai prob 0.7714  $>$  0.05 dengan nilai koefisien -0.162458 maka H0 diterima dan H2 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel tunnel insentif pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap transfer pricing.
3. Nilai t-statistik Mekanisme Bonus sebesar 1.789065, namun nilai t-tabel pada taraf  $\alpha = 5\%$  adalah 1.68488, df (45-6) = 39. Karena t-statistik (1.789065)  $>$  t tabel (1.68488), maka nilai prob 0.0025  $<$  0.05, dan nilai koefisien sebesar 0,025843 maka H3 diterima dan H0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor sistem bonus pada penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap harga transfer.
4. Aset tak berwujud mempunyai nilai t-statistik sebesar 1.807689 dan nilai t tabel sebesar 1.68488 dengan ambang batas  $\alpha = 5\%$ , df (45-6) = 39. Karena t-statistik (1.807689)  $>$  t tabel (1.68488) dan nilai prob 0.0034  $<$  0.05 dengan koefisien bernilai 0.818850, hasilnya H4 diperbolehkan dan H0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel aset tidak berwujud pada penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap transfer pricing.
5. Variabel Minimisasi Pajak memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Transfer Pricing yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik Profitabilitas sebesar -0.266442. Hasil t tabel dengan taraf  $\alpha = 5\%$  dan df (45-6) = 39 adalah 1,68488. T-statistik (-0.266442)  $<$  t tabel (1.68488), nilai prob 0.7919  $>$  0.05, dan nilai koefisien -1.571634 menyebabkan ditolaknya H5 dan disetujuinya H0. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel minimalisasi pajak tidak dapat memperkecil pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing.
6. Variabel Tax Minimization memoderasi pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing menghasilkan nilai t tabel sebesar 1.68488 dengan nilai t-statistik Tunneling Incentive sebesar 1.980765 dan t tabel dengan taraf  $\alpha = 5\%$ , df (45-6) = 39. Karena t-statistik (1.980765)  $>$  t tabel (1.68488), nilai prob 0.0059  $<$  0.05, dan nilai koefisien 1.980765, hasilnya H6 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel minimalisasi pajak berhasil mengurangi dampak negatif terowongan insentif terhadap transfer pricing.
7. Variabel Minimalkan Pajak memoderasi pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik Mekanisme Bonus sebesar -0.345999 dan nilai t tabel sebesar 1.68488 pada taraf  $\alpha = 5\%$ , df (45-6) = 39. Karena t-statistik (-0.345999)  $<$  t tabel (1.68488), nilai prob sebesar 0.7319  $>$  0.05, dan nilai koefisien sebesar -0.010160 maka H0 diterima dan H7 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak mekanisme bonus terhadap transfer pricing belum direduksi oleh variabel minimalisasi pajak.
8. Variabel Minimisasi Pajak memoderasi pengaruh aset tak berwujud terhadap transfer pricing yang ditunjukkan dengan nilai t-statistik sebesar -0.344198 untuk aset tak berwujud dan nilai t tabel sebesar 1.68488 untuk df (45-6) = 39 pada taraf  $\alpha = 5\%$ . Karena tstatistik (-0.344198)  $<$  t Tabel (1.68488), maka nilai prob 0.7333  $>$  0.05, dan nilai koefisien -1.643557 maka H8 ditolak dan H0 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak aset tak berwujud terhadap transfer pricing tidak dapat dimitigasi oleh variabel minimalisasi pajak.



### Persamaan Model Regresi Data Panel

$$TP = 0.248919 - 0.374319\text{Profit} - 0.162458\text{TI} + 0.025843\text{MB} + 0.818850\text{IA} - 1.571634(\text{Profit}*\text{TMN}) + 0.304397(\text{TI}*\text{TMN}) - 0.010160(\text{MB}*\text{TMN}) -$$

Sumber: Data diolah, 2023

Dari persamaan regresi diatas, dapat dilihat pengaruh variabel independen yaitu *tax minimization* dan *audit tenure* terhadap variabel dependen yaitu *transfer pricing* dengan *firm size* sebagai variabel pemoderasi. Berikut penjelasan yang dapat diperoleh dari persamaan regresi data panel di atas:

- Nilai konstanta sebesar 0,248919 dapat dipahami jika profitabilitas, tunneling insentif, mekanisme bonus dan aset tidak berwujud bernilai 0 (nol), maka nilai transfer pricing sebesar 0,248919.
- Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar -0.374319; nilai koefisien negatif menunjukkan adanya hubungan dengan transfer pricing yang berlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan maka nilai transfer pricing akan mengalami penurunan sebesar -0.374319.
- Nilai koefisien variabel tunneling insentif sebesar -0.162458 bernilai negatif menunjukkan hubungan berbanding terbalik dengan transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai transfer pricing akan turun sebesar -0.162458 untuk setiap kenaikan satu unit insentif tunneling.
- Variabel mekanisme bonus mempunyai nilai koefisien sebesar 0,025843 yang bernilai positif dan menunjukkan adanya korelasi langsung dengan transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa nilai transfer pricing akan naik sebesar 0,025843 untuk setiap kenaikan satu unit mekanisme bonus.
- Nilai koefisien variabel aset tidak berwujud sebesar 0.818850; nilai koefisien yang positif menunjukkan adanya korelasi langsung dengan harga transfer. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit aset tak berwujud maka nilai transfer pricing akan naik sebesar 0,818850.
- Pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing dimoderasi sebesar -1.571634 oleh nilai koefisien regresi minimalisasi pajak; nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel minimalisasi pajak yang memitigasi pengaruh profitabilitas terhadap transfer pricing naik sebesar 1%, maka tingkat transfer pricing akan turun sebesar -1.571634 jika semua faktor lainnya tetap sama.
- Pengaruh tunneling insentif terhadap transfer pricing dimoderasi oleh nilai koefisien regresi minimalisasi pajak sebesar 0,304397; nilai koefisien positif menunjukkan hubungan langsung dengan transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa jika seluruh faktor lainnya tetap maka tingkat transfer pricing akan naik sebesar 0,304397 jika variabel minimalisasi pajak yang memoderasi dampak tunneling insentif terhadap transfer pricing meningkat sebesar 1%.
- Dampak mekanisme bonus terhadap transfer pricing dimoderasi sebesar -0,010160 sesuai dengan nilai koefisien regresi minimalisasi pajak; nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik dengan transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa, jika semua faktor lainnya tetap, maka tingkat transfer pricing akan turun sebesar -0,010160 jika variabel minimalisasi pajak, yang memoderasi dampak mekanisme bonus terhadap transfer pricing, meningkat sebesar 1%.
- Pengaruh aset tak berwujud terhadap transfer pricing dimoderasi sebesar -1.643557 pada nilai koefisien regresi minimalisasi pajak; nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan terbalik dengan transfer pricing. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel minimalisasi pajak yang memitigasi pengaruh aset tak berwujud terhadap transfer pricing naik sebesar 1%, maka tingkat transfer pricing akan turun sebesar -1.643557 jika semua faktor lainnya tetap sama.

## 4.2 Pembahasan

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* didalam analisis ini **tidak dapat didukung** atau **Ditolak**. Menurut teori agensi manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan pemegang saham. Tetapi pada hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap transfer pricing. Koefisien profitabilitas bernilai negatif dan signifikan, dengan nilai t-statistic kurang dari t-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih sukses atau menguntungkan tidak selalu menerapkan transfer pricing untuk menghindari pajak. Hal ini bertentangan dengan teori agensi. Bisnis-bisnis ini mungkin lebih mementingkan rencana bisnis jangka panjang dibandingkan harga transfer, yang dapat menimbulkan masalah hukum. Hal ini sesuai dengan penelitian Atwal Arifin et al. (2020) yang tidak menemukan hubungan antara transfer pricing dan profitabilitas. Hal ini menegaskan bahwa hubungan tidak selalu bersifat langsung. Dalam beberapa konteks, keputusan manajerial dapat dipengaruhi oleh pertimbangan lain yang lebih dominan daripada sekadar profitabilitas.

### **Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa *Tunneling Incentive* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* didalam analisis ini **tidak dapat didukung** atau **Ditolak**. Menurut teori agensi manajemen memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham. Dalam konteks ini, ada potensi bagi manajemen untuk melakukan tunneling yaitu mengalihkan keuntungan dari perusahaan untuk kepentingan pribadi atau pemilik pengendali. Berdasarkan temuan studi, insentif tunneling tidak memiliki dampak nyata terhadap transfer pricing. Hasil nilai t-statistik membantah teori agensi bahwa bisnis akan melakukan tunneling untuk memperkaya pemilik pengendali. Hal ini mungkin disebabkan oleh peraturan yang lebih ketat dalam transaksi bisnis-ke-bisnis, sehingga mengurangi peluang terjadinya tunneling. Hal ini sesuai dengan penelitian Siti Khusnul Khotimah (2018) yang tidak menemukan dampak tunneling insentif terhadap transfer pricing sejalan dengan hasil ini. Ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, meskipun teori agensi mengasumsikan perilaku opportunistik, kenyataannya bisa berbeda karena faktor eksternal yang membatasi tindakan tersebut.

### **Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa *Mechanism Bonus* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* didalam analisis ini **dapat didukung** atau **diterima**. Menurut teori agensi berfokus pada konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Dalam konteks ini, manajer mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan demi mencapai target yang ditetapkan, sehingga mereka dapat memperoleh bonus yang lebih besar. Berdasarkan temuan penelitian, transfer pricing mendapat manfaat dari sistem bonus. Hasil ini menunjukkan bahwa manajer cenderung melakukan transfer pricing untuk mencapai target yang ditetapkan guna mendapatkan bonus yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan teori agensi, di mana manajer mungkin mengejar kepentingan pribadi mereka dengan memanipulasi laporan keuangan. Menurut penelitian Hafira Isnain, Dirvi Surya A, Hamdani, dan Budi Rohmansyah (2022), mekanisme bonus berpengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan bisnis mengenai tindakan transfer pricing.

### **Pengaruh Intangible Asset terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa *Intangible Asset* berpengaruh positif terhadap *Transfer Pricing* didalam analisis ini **dapat didukung** atau **diterima**. Sesuai dengan teori agensi, konflik keagenan dapat terjadi pada majority shareholders dengan minority shareholders, yang dimana majority shareholders akan melakukan tindakan tertentu terhadap manajer perusahaan agar kemakmuran mereka dapat ditingkatkan. Berdasarkan temuan penelitian, transfer pricing dipengaruhi secara signifikan oleh aset tak berwujud. Aset tak berwujud seperti paten dan merek dagang sering digunakan oleh perusahaan multinasional dalam perjanjian transfer pricing. Ini memberikan fleksibilitas dalam strategi pajak, karena

aset tidak berwujud ini dapat dialokasikan ke entitas yang memiliki tarif pajak lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aset tak berwujud berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing, sejalan dengan teori keagenan. Hal ini menciptakan dinamika di mana kepentingan pemegang saham mayoritas dapat memengaruhi keputusan manajerial, yang pada gilirannya dapat berdampak pada praktik pengelolaan pajak perusahaan menunjukkan bahwa aset tak berwujud berpengaruh signifikan terhadap keputusan transfer pricing, sejalan dengan teori keagenan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sejati & Triyanto, 2021).

#### **Pengaruh Tax Minimization Memoderasi Profitabilitas terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa Tax minimization memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap ketetapan Transfer Pricing didalam analisis ini **tidak dapat didukung** atau **ditolak**. Perbedaan tarif pajak yang berlaku di setiap negara memungkinkan perusahaan multinasional melakukan transfer pricing untuk memindahkan laba ke negara yang tarif pajaknya rendah, sehingga dapat memperkecil beban pajak sebagai upaya memaksimalkan keuntungan (Fitri Anisyah, 2018). Penelitian ini membuktikan bahwa tax minimization tidak memoderasi profitabilitas terhadap transfer pricing. Perusahaan cenderung melakukan manajemen laba sehingga tidak diketahui prosentase laba yang sesungguhnya. Karena itu, tidak dapat diketahui dengan pasti bahwa perusahaan meminimalkan beban pajak atau tidak. Karena dalam mengambil keputusan, perusahaan cenderung akan melihat terlebih dahulu peraturan perpajakan yang berlaku di suatu negara. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaerul Amanah dan Nanang Agus Suyono (2020) yang menunjukkan bahwa tax minimization tidak memoderasi profitabilitas terhadap transfer pricing.

#### **Pengaruh Tax Minimization Memoderasi tunneling incentive terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa Tax minimization memperkuat pengaruh positif Tunneling Incentive terhadap ketetapan Transfer Pricing didalam analisis ini **dapat didukung** atau **diterima**. Minimisasi pajak sangat mengurangi pengaruh insentif tunneling pada pilihan harga transfer yang dibuat Pengaruh Tunneling Incentive oleh perusahaan. Mentransferkeuntungan ke negara-negara dengan tarif pajak rendah melalui sistem harga transfer adalah salah satu metode penghindaran pajak yang digunakan untuk mengurangi pajak perusahaan. Memfasilitasi tunneling di seluruh organisasi. Sebuah praktik yang dikenal sebagai "tunnelling incentive" melibatkan transfer dana, aset, dan pendapatan dari bisnis ke pemilik mayoritas sambil membebankan biaya kepada pemegang saham minoritas. (Rahma & Wahjudi, 2021). Hasil yang diperoleh pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Wahjudi, 2021). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh dan (Amanah & Suyono, 2020).

#### **Pengaruh Tax minimization Memoderasi Mechanism Bonus Terhadap Transfer Pricing.**

Hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa Tax minimization memperkuat pengaruh positif Mechanism Bonus terhadap ketetapan Transfer Pricing didalam analisis ini **tidak dapat didukung** atau **ditolak**. Tax Minimization tidak mampu memperkuat atau memoderasi pengaruh positif Mechanism Bonus terhadap Transfer Pricing (Y). Menurut (Amanah & Suyono, 2020) bonus adalah apresiasi yang diberikan pemilik perusahaan kepada manajer apabila target yang laba perusahaan terpenuhi. Bonus yang akan didapat oleh manajemen tergantung dari seberapa besar persentase laba yang dihasilkan. Kebijakan bonus yang sudah tepat diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui efisiensi pembayaran pajak. Namun, upaya meminimalkan pajak terbayar tidak selalu dilakukan dengan Mechanism Bonus. Terlebih bahwa bonus yang didapatkan selalu selarah dengan laba yang didapat. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Amanah & Suyono, 2020) dan (Yulianti & Rachmawati, 2019).

#### **Pengaruh Tax minimization Memoderasi Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing**

Hipotesis kedelapan (H8) yang menyatakan bahwa Tax minimization memperkuat pengaruh positif Intangible Asset terhadap ketetapan Transfer Pricing didalam analisis ini **tidak dapat didukung** atau **ditolak**. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak aset tak berwujud terhadap transfer pricing tidak dapat dimitigasi oleh variabel minimalisasi pajak. Tax minimization tidak

memperkuat moderasi Intangible Asset terhadap Transfer Pricing karena perusahaan cenderung memilih tidak melakukan pengalihan aset dikarenakan sulit untuk mengetahui berapa nilai aset yang sulit dinilai berapa nilai wajarnya mungkin perusahaan lebih cenderung melihat aset berwujud untuk dinilai berapa nilai wajarnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rahma & Wahjudi, 2021), dan (Amanah & Suyono, 2020)

## 5. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tunneling insentif dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap transfer pricing. Mekanisme bonus dan aset tidak berwujud keduanya mempengaruhi penentuan harga transfer; minimalisasi pajak tidak dapat memitigasi dampak terowongan insentif, profitabilitas, atau mekanisme bonus terhadap transfer pricing; minimalisasi pajak tidak dapat memitigasi dampak aset tidak berwujud terhadap harga transfer; dan minimalisasi pajak tidak dapat memitigasi dampak insentif tunneling terhadap transfer pricing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atwal A, Africo A.D.S, Heppy P. "Company Size, Profitability, Tax, and Good Corporate Governance on The Company Decision to Transfer Pricing ." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2020: 1-10
- Eksandy, A. *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen* . FEB UMT, 2018.
- Hafira Isnain, dkk. "Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Beban Pajak, dan Leverage Terhadap Keputusan." *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2022: 1-17. Hartina, Ayu. "Komite Audit Sebagai Pomederasi Tax Minimization Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Ekobis Dewantara*, 2018: 1-11
- Ickhsanto W, & Nur Fitriah. "Pengaruh Aset Tidak Berwujud, Ukuran Perusahaan, Kepatuhan Perpajakan, dan Leverage Terhadap Transfer Pricing." *Jurnal Akuntansi*, 2021: 1-14.
- J.P, Amalia A.R & Rio. "Pengaruh Intangible Asset, Good Corporate Governance terhadap Transfer Pricing dengan Memoderasi Tax Avoidance." *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 2022: 1-14.
- K, Siti Khusnul. "Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Ukuran Perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan Transfer Pricing (Studi empiris pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017)." *Jurnal Ekobis Dewantara*, 2018: 1-14. Vina., Trisnawati, E., & Firmansyah., A. Mampukah Kepemilikan Institusional Mempengaruhi Tax Avoidance?. *E-Jurnal Akuntansi*, 32 (1), 139-154.
- Priscillia Aulia Rahma, & Djoko Wahyudi. "Tax Minimization Pemoderasi Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Debt Covenant dalam Pengambilan Keputusan Transfer Pricing." *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 2021: 1-19.
- S, Uswatun K & Trisni. "Peran Prudence dalam Memoderasi Mekanisme Bonus, Intangible Asset, dan Intensitas Persediaan terhadap Transfer Pricing." *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 2020: 1-15
- Eksandy, A. *Teori Akuntansi Dalam Perspektif Penelitian Akuntansi* . FEB UMT, 2020.
- Eksandy, A. *Metode Penelitian Akuntansi dan Manajemen* (Mohamad Zulman Hakim (ed.)). FEB UMT, 2018.
- Sriyana, J. *Metode Regresi Data Panel* . Ekonisia, 2014.
- Hani S. M, Endah P, dan Dadang S. "Analisis Keputusan Transfer Pricing Berdasarkan Pajak, Tunneling, dan Exchange Rate." *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 2020: 1-11.
- Vidiyanna Rizal P "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia." *Jurnal Manajemen*, 2019: 1-11.
- Marfuah dan Andri Puren "Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Exchange Rate pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 2019: 1-10.
- Wafiroh, N.L. dan N.N. Hapsari "Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada

- Keputusan Transfer Pricing." *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019: 1-11.  
www.idx.co.id  
<https://britama.com/index.php/sejarah-dan-profil-singkat/> [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)  
Ayu Hartina "Komite Audit sebagai pemoderasi Pengaruh Tax Minimization terhadap Transfer Pricing." 2018: 1-11.  
Anita Handayani "Tax Minimization, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant, dan Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing." 2020: 1-15.  
Khadijah Nur E.O "Pengaruh Mekanisme Bonus, Profitabilitas, dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing dengan Tax Minimization sebagai variabel moderasi." 2021: 1-11.  
Manalu dan Hamidah A. "Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Profitabilitas terhadap Keputusan Transfer Pricing." 2021: 1-20
- Arifin, A., Saputra, A. A. D., & Purbasari, H. (2020). Company Size, Profitability, Tax, and Good Corporate Governance On The Company's Decision To Transfer Pricing (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2018 Period). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 141-150.
- Khotimah, S. K. (2019). Pengaruh beban pajak, tunneling incentive, dan ukuran perusahaan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan transfer pricing (Studi empiris pada perusahaan multinasional yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125-138.
- Isnain, H., Abbas, D. S., Hamdani, H., & Rohmansyah, B. (2022). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Beban Pajak dan Leverage Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer pricing. *Akuntansi*, 1(4), 39-55.
- Sejati, G. W., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate, dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *eProceedings of Management*, 8(2).
- Rahma, P. A. R., & Wahjudi, D. (2021). Tax Minimization Pemoderisasi Tunnelling Incentive, Mechanism Bonus dan Debt Covenant dalam Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 8(2), 165-183.
- Amanah, K., & Suyono, N. A. (2020). Pengaruh profitabilitas, mekanisme bonus, tunneling incentive, dan debt covenant terhadap transfer pricing dengan tax minimization sebagai variabel moderasi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(1), 1-13.
- Yulianti, S., & Rachmawati, S. (2019). Tax Minimization Sebagai Pemoderasi Pada Pengaruh Tunnelling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Ketetapan Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 2(2), 165.

### Biodata Penulis



**DIRVI SURYA ABBAS, SE. M.Ak** Saat ini bekerja sebagai Dosen Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Tangerang sejak 2014. Selain menjadi dosen, Penulis reviewer dan editor jurnal di jurnal nasional dan internasional bereputasi. Penulis adalah anggota IAI, ADI, dan ADPI. Penulis pernah bekerja di Kantor Akuntan Publik Drs. Irwanto, sebagai Senior Auditor Jakarta (2013-2015). Pendidikannya diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Tangerang, Banten (2007) di bidang Akuntansi (S.E), Universitas Esa Unggul, Jakarta (2015) di bidang Akuntansi (M.Ak). Bidang keahlian penulis adalah Akuntansi, Auditing, Teori Akuntansi. Sudah 25 buku yang telah ditulis oleh penulis diantaranya tentang Akuntansi Biaya, Manajemen Keuangan, Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Pengantar Manajemen, lalu beberapa Buku Monograf dan Buku Referensi dalam bidang ilmu auditing yang telah ditulis penulis yakni tentang Opini Audit dan Audit Judgement.



**MAHARANI NUR RESTU WIBOWO**, Lahir di Klaten, 02 Oktober 2002. Menempuh Pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) untuk meraih gelar sarjana Akuntansi.



**MIYAH MAULIDAH SETIAWAN**, Lahir di Tangerang, 01 Januari 2003. Menempuh Pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) untuk meraih gelar sarjana Akuntansi



**PUTRI LINDEAWATI**, Lahir di Kuningan, 03 Juni 2003. Menempuh Pendidikan S1 Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) untuk meraih gelar sarjana Akuntansi.